

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK
MELALUI KEGIATAN MERONCE DI KELOMPOK A
RA HARAPAN BANGSA BONDOWOSO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Oleh
Siti Fitriyah (1210271045)**

ABSTRAK

Fitriyah Siti, 2017. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Melalui Kegiatan Meronce Di Kelompok A RA Harapan Bangsa Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember. Pembimbing: (1) Dra. Khoiriyah, M.Pd (2) Eriqa Pratiwi, M.Pd

Kata Kunci : Motorik Halus, Meronce

Perkembangan motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perceptual motorik. Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus. Otot-otot tersebut berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, menggunting, meronce. Meronce merupakan cara pembuatan benda hias atau bendapakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya

Masalah penelitian adalah bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan meronce di kelompok A RA Harapan Bangsa Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan meronce di kelompok A RA Harapan Bangsa Tahun Pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melakukan observasi dengan memakai pedoman observasi, sedangkan instrument yang dipakai berupa lembaran ceklist observasi. Penelitian dilaksanakan di RA Harapan Bangsa Bondowoso yang berjumlah 15 anak dan dilaksanakan tanggal 21 April sampai tanggal 27 April 2017.

Hasil penelitian pada siklus I terdapat 10 anak yang tuntas dengan persentase 66,7% dan 5 anak yang belum tuntas dengan persentase 33,3%. Pada siklus II terdapat 12 anak yang tuntas dengan persentase 80% dan anak yang belum tuntas terdapat 3 anak dengan persentase 20%. Dari perhitungan tersebut berarti perkembangan motorik halus anak meningkat dan sudah mencapai kriteria kesuksesan yaitu 75%.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di RA Harapan Bangsa Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat diketahui dari perkembangan motorik halus anak dalam hal mengambil benda dengan 2 jari, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah dan memindahkan benda dari tangan yang satu ketangan yang lain yang semula rendah, setelah diadakan penelitian menjadi meningkat.

ABSTRACT

Fitriyah Siti, 2017. *Improve fine motor skills in children through meronce activities in group A RA Harapan Bangsa Bondowoso lesson Years 2016/2017*. Thesis, Teacher Education Study Program of Early Childhood Education Faculty of Teacher Training and Education University of Muhammadiyah Jember. Counselor : (1) Dra. Khoiriyah, M.Pd (2) Eriqa Pratiwi, M.Pd,

Keyword : Fine motoric, Meronce

Motor development is avast opportunity to move, a learning experience to discover, motor sensor activity that includes the use of large and small muscles enabling the child to meet perceptual motor development. Basically the development of motor in children include motor rough and fine motor. The muscles work to perform more spesific body movements, such as writing, folding, cutting, meronce. Meronce is away of making ornamental objects made by arranging parts of perforated material of deliberately perforated using aid theads, rope and the like.

The research problem is how to improve the fine motor ability in children trough the activity of meronce in group A RA Harapan Bangsa Bondowoso lesson Years 2016/2017. The purpose of this study is to find out how to improve the fine motor skills in children trough meronce activities in group A RA Harapan Bangsa Lesson Year 2016/2017. The type of research used is classroom action research (PTK), the methode used in data collection is to observe by using observation guidelines, while the isnrument used in the form of checklist observation. The study was conducted at RA Harapan Bangsa Bondowoso, which amounted to 15 children and was held on 21 April 2017.

The ressellt of the research on the first cycle there were 10 completed children with the percentage of 66,7% and 5 unfinished children with the percentage 33,3%. In cycle II there are 12 completed children with percentage of 80% and unfinished children there are 3 children with percentage of 20%. From the calculation means the development of fine motor child increased and has reached the criteria of success is 75%.

Based on these results can be concluded that meronce activities can improve the fine motor skills of children in RA Harapan Bangsa Bondowoso Lesson 2016/2017. This can be know from the fine motor development of the child in taking the object with two fingers, inserting and removing the object from the container and removing the object from the hand of the other one which is low again, after the research becomes increasing.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan sehari-hari, sehingga

kita yakin bahwa pendidikan kualitas kehidupan akan berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena pendidikan itu dapat dikatakan sebagai kebutuhan pokok semua orang. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan dapat diartikan sebagai “ usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara “.

Masyarakat semakin mengerti bahwa pendidikan di usia dini sangatlah

berpengaruh pada perkembangan pendidikan dasar dan selanjutnya. Pendidikan

dasar anak dimulai dari pendidikan anak sejak dini yang biasanya disebut dengan

pendidikan anak usia dini. “

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal “ (Maimunah Hasan, 2009: 15).

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan muncul ketika ada campur tangan dari orang dewasa, karena orang dewasa yang akan mengarahkan atau menentukan jalan yang harus ditempuh agar kelak menjadi anak yang pintar dan cerdas.

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No.35 menyatakan bahwa “ Anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan belajar dalam suatu

pendidikan “.Banyak orang tua yang belum menyadari bahwa dalam diri seorang anak akan terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia. Lima tahun pertama yang disebut periode emas (*the golden age*), seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Periode ini adalah saat-saat berharga bagi seorang anak untuk mengenali psikomotor, kognitif, fisik, bahasa, dan seni. Pada masa inilah anak seharusnya mulai diarahkan, karena masa keemasan ini tidak akan terjadi dua kali. Jadi pada intinya bahwa pendidikan anak usia dini adalah bentuk pemberian stimulasi atau rangsangan yang tepat dari lingkungan terdekat yang nantinya sangat membantu anak untuk mengoptimalkan kemampuannya.

Menurut Maimunah Hasan (dalam Ika Setia, 2013: 3) arah dari pendidikan anak usia dini itu sendiri merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke beberapa arah berikut: (1) Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan

halus), (2) Kecerdasan (dayapikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), (3) Sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama, bahasa, dan komunikasi yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Standar kompetensi di TK tercantum tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, seni dan fisik motorik.

Berdasarkan beberapa perkembangan anak salah satunya adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perceptual motorik. Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus.

Otot-otot tersebut berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian

tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, menggunting, meronce. Anak – anak pada usia Kelompok A atau usia 4-5 tahun itu seharusnya tahapan

kemampuan motorik halus sudah pada tahapan mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari satu ke tangan yang lain dan sudah bisa memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah. Melihat dari tahapan kemampuan motorik halus tersebut ada salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus yaitu meronce.

Meronce merupakan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal dan dapat mengerjakan tugas-tugas dengan lancar tanpa ada gangguan dalam gerak otot-otot. Oleh

sebab itu diharapkan seorang pendidik yang kreatif agar anak merasa senang, aman, nyaman dan tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar sehingga anak dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan observasi di kelompok A RA Harapan Bangsa Bondowoso

perkembangan motorik halus anak masih belum seperti yang diharapkan, karena dari 15 anak masih ada 9 anak atau 66,7% yang mengalami keterlambatan motorik halusnya. Kesempatan gerak anak luas tetapi hal tersebut yang terstimulus atau yang selalu mengalami peningkatan adalah penggunaan otot-otot besar.

Melihat dari kenyataan yang menunjukkan kemampuan motorik halus anak masih rendah maka, hal ini dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulus yang berbentuk kegiatan untuk meningkatkan motorik halus anak. Kegiatan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan motorik halus seperti meremas, membentuk, menyusun menara, meronce dan lain-lain. Kegiatan meronce

ditujukan untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak agar dapat berkembang.

Maka penulis mencoba mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan meronce serta memberikan kesempatan kepada anak untuk tetap berkreasi menciptakan hasil karya.

Pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak yang diberikan belum optimal, kegiatannya hanya berpaku pada kegiatan menulis. Anak – anak terlihat kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan. Strategi pembelajarannya pun juga kurang bervariasi, pembelajarannya kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan gagasannya.

Sehingga dari hasil keseluruhan jumlah anak yang kurang mampu mengkoordinasikan perkembangan motorik halus anak dengan meronce menjadi bahan penelitian yang juga akan penulis tindak lanjuti, guna mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan meronce agar menjadi lebih berkembang, setidaknya agar anak-

anak lebih terampil, kreatif, luwes, mahir dalam meronce serta memanfaatkan barang-barang bekas menjadi suatu hasil karya meronce dalam bentuk gelang maupun kalung. Selain itu diharapkan kegiatan meronce juga dapat melatih konsentrasi dan kesabaran anak dalam menyelesaikan berbagai kegiatan. Dalam penelitian ini kegiatan meronce akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

Berdasarkan hasil masalah tersebut peneliti tertarik akan motorik halus, sehingga peneliti mengambil judul “Meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan meronce di kelompok A RA Harapan Bangsa Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017”.

A. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan meronce di kelompok A RA Harapan Bangsa Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017?”

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian, tujuan yang hendak kami capai dalam masalah ini adalah “Mengetahui bagaimana cara peneliti meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan meronce di kelompok A RA Harapan Bangsa Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas, dikatatan dikelas bukan berarti terikat dengan wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang belajar (Arikunto,2006:2). Lebih jauh Arikunto (2006 : 3) menjelaskan bahwa Penelitian

Tindakan Kelas dapat dilakukan tidak hanya diruangan kelas, tetapi dimana saja tempatnya yang penting ada sekelompok anak yang sedang belajar sehingga yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui

kegiatan meronce yang meliputi empat langkah, diantaranya adalah : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

PTK juga sebagai bentuk kegiatan yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan – tindakan yang dilakukan itu serta memperbaiki kondisi dimana praktek – praktek pembelajaran tersebut dilaksanakan.

Penelitian Tindakan Kelas diambil untuk mengadakan perubahan terhadap berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran di kelas. Dilakukannya PTK ini untuk mencermati kegiatan belajar yang berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Pada bagian ini peneliti menemukan hasil yang baik dari penggunaan kegiatan meronce untuk meningkatkan

kemampuan motorik halus anak, yang mana anak ikut melakukan mengambil benda dengan 2 jari, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah, memindahkan benda dari tangan yang satu ketangan yang lain, sehingga hasil dari kegiatan meronce tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus dan setiap siklus dari pertemuan I dan II dengan gambaran sebagai berikut. Tindakan siklus I peneliti menggunakan tema tanaman melalui kegiatan meronce menggunakan media gulungan kertas dan gulungan pelepah pisang. Pada awal tindakan semua anak terlihat antusias saat akan memulai kegiatan dikarenakan anak tertarik dengan gulungan kertas dan gulungan pelepah pisang yang belum pernah mereka gunakan sebagai media untuk meronce.

Ketika kegiatan telah dimulai ternyata L, S dan ketiga anak lainnya kesulitan mengambil bahan roncean dengan dua jari melainkan menggunakan lima jari tangannya. Saat guru menghampiri dan meminta ke lima anak tersebut untuk

mengambil bahan roncean dengan 2 jari mereka tampak kesulitan melakukannya.

Saat ditanya mengapa 5 anak tersebut tidak menggunakan dua jari tangannya untuk mengambil bahan roncean, anak menjawab tidak bisa atau kesulitan jika harus mengambil bahan roncean dengan dua jari tangannya. Tetapi peneliti tetap meminta lima anak tersebut untuk mencoba mengambil bahan roncean dengan dua jari dan peneliti juga memotivasi kelima anak tersebut dengan mengatakan jika mereka bisa mengambil bahan roncean dengan dua jari tangannya.

Pada tindakan pendahuluan ketuntasan belajar anak didik hanya mencapai 33,3 %, hasil kegiatan belajar anak didik ini menunjukkan fakta kurang berhasil atau anak didik masih banyak yang belum mampu mengambil benda dengan 2 jari, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah serta memindahkan benda dari tangan yang satu ketangan yang lain. Hal ini dikarenakan belum bervariasinya cara penyampaian kegiatan meronce di sekolah .

Sehingga dari sini kelihatan bahwa kegiatan mengambil benda dengan 2 jari dan memindahkan benda dari tangan yang satu ketangan yang lain masih kurang, tinggal bagaimana guru dan orang tua memberi stimulus yang tepat agar perkembangan motorik halus anak bisa terbentuk dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I yang telah diuraikan sebelumnya dapat diketahui prosentase rata-rata sebesar 66,7% yang tergolong dalam kegiatan mengambil benda dengan 2 jari, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah, memindahkan benda dari tangan yang satu ketangan yang lain. Pada siklus II, guru mencoba memberikan variasi kegiatan meronce yang berbeda kepada anak namun tidak menyimpang dari makna kegiatan meronce itu sendiri. Hal ini semata – mata agar anak tidak merasa jenuh bermain, dan gurupun bisa lebih leluasa mengadakan observasi. Berdasarkan siklus II mencapai prosentase 80% yang tergolong dalam kriteria baik.

Berdasarkan paparan diatas bahwa melalui kegiatan meronce,

anak secara tidak sadar sudah bisa meningkatkan kemampuan motorik halus nya . Melalui kegiatan ini anak lebih mudah memahami kegiatan mengambil benda dengan 2 jari, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah dan memindahkan benda dari tangan yang satu ketangan yang lain..

Motorik halus anak terbentuk kurang optimal disebabkan kurangnya kegiatan motorik halus yang menyenangkan bagi anak. Pada dasarnya kita mengacu pada prinsip pendidikan anak usia dini yaitu belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Oleh karena itu, disini guru harus bisa memberikan kegiatan atau pembelajaran yang dapat menumbuhkan nilai motorik halus anak melalui kegiatan bermain sehingga anak secara tidak sadar sudah terbentuk motorik halus nya dengan baik.

Berdasarkan hasil tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan karakter anak sebanyak 12 anak atau 80% tingkat keberhasilan dari jumlah keseluruhan anak didik. Hal ini ditunjukkan oleh semakin berkurangnya jumlah anak yang mencapai bintang dua. Setelah

penelitian ini motorik halus anak dikelas mengalami kemajuan, yang tadinya belum bisa mengambil benda dengan 2 jari, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain sudah mengalami peningkatan motorik halus nya. Sehingga guru maupun lingkungan sekitarnya juga merasa terbantu. Dari peningkatan motorik halus anak dalam pencapaian indikator dari siklus I dan siklus II ada peningkatan.

Perkembangan motorik halus di TK perlu dilakukan sejak usia dini, karena pada masa ini merupakan masa emas, dimana masa ini paling ideal dalam mempelajari motorik halus anak diharapkan juga pada anak TK sudah mencapai dan melewati perkembangan motorik halus nya dengan normal. Selanjutnya pendidik dapat memberikan stimulus-stimulus yang tepat untuk melatih motorik halus anak. Supaya perkembangan motorik halus anak dikatakan normal dalam proses kegiatan pembelajaran diperlukan beberapa kegiatan, cara-cara lainnya yang bersifat menyenangkan bagi anak.

Salah satu kegiatan yang menyenangkan untuk meningkatkan motorik halus seperti mengambil benda dengan jari, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain. Selain itu APE yang digunakan harus menarik dan pembelajaran harus menyenangkan. Salah satu kegiatan yang menyenangkan anak adalah dengan kegiatan meronce dengan gulungan kertas warna warni dan gulungan pelepah pisang. Meronce merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat, melalui gerak jari yang memasukkan benang kedalam butir-butir meronce sehingga kemampuan motorik halus anak akan terlatih (Sumanto, 2006 : 141). Pemilihan APE yang menarik serta kegiatan meronce dapat meningkatkan motorik halus anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di RA Harapan Bangsa Tahun pelajaran 2016/2017,

dengan cara guru terlebih dahulu menjelaskan permainan dan aturannya. Guru memberikan kebebasan untuk bermain sendiri tanpa harus diganggu oleh perintah guru. Guru hanya mengamati kemampuan motorik halus anak dan mengarahkan. Anak akan menemukan sendiri kemampuan motorik halusnya dalam permainan tanpa mereka sadari, sehingga motorik halus anak menjadi meningkat.

B. Saran – saran

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pembahasan dalam penelitian peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan meronce, maka ada beberapa saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Bagi guru
 1. Supaya pembelajaran lebih menarik, hendaknya guru memiliki program kegiatan yang menarik minat dan bakat anak.
 2. Pembelajaran yang dilakukan seharusnya bervariasi, agar anak tidak merasa jenuh seperti mengambil benda dengan 2 jari, memasukkan

dan mengeluarkan benda dari wadah, memindahkan benda dari tangan yang satu ketangan yang lain.

- b. Bagi anak didik
 1. Diharapkan anak didik mampu meningkatkan kemampuan motorik halusnya, terutama dalam mengambil benda dengan 2 jari, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah dan memindahkan benda dari tangan yang satu ketangan yang lain.
 2. Anak didik hendaknya lebih aktif dalam berbagai aktifitas yang diberikan oleh guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi.2006.
PenelitianTindakanKelas.Jakarta : PT. BumiAksara.
- Aries Susanti Kurniawaty. (2011).
Tahap Meronce. Jakarta: Dit PADU, Direktorat Jenderal PLSP, Departemen Pendidikan Nasional, Sekolah Al- Falah
- Endayanti Ika Setia. 2013.
Meningkatkan Kemampuan

- Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok Bermain Syuhada*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Yogyakarta.
- Hurlock Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Hanafi, dkk. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014*.
- Maimunah Hasan. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Musfiroh Tadkiroatun. 2015. *Bermain dan Permainan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Ramli M. 2005. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsimi Arikunto. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://BelajarMendidikAnak.wordpress.com>